

BAB IV

DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Kegiatan Keagamaan Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas I

A Martapura

Program pembinaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di LPKA untuk Anak Didik Pemasarakatan adalah bimbingan agama Islam, karena semua beragama Islam. Adapun bimbingan keagamaan tersebut meliputi kegiatan shalat berjamaah, pengajaran iqra dan Alquran, kajian keislaman yang meliputi pembelajaran fiqih muamalah, aqidah, sejarah islam, dan tausyiah/ceramah singkat sesudah shalat zhuhur setiap senin sampai kamis dan ceramah agama pada hari-hari besar Islam.

Kegiatan pembinaan rohani islam yang telah diterapkan di LPKA Kelas I A Martapura adalah kegiatan pengajian. Dalam kegiatan ini, pembina memiliki target untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak dari anak didik pemasarakatan setelah mengikuti kegiatan pengajian, hal tersebut bukan hanya pada saat pembelajaran berlangsung namun juga saat diluar kegiatan pelajaran. Apakah mereka masih mengamalkannya atau tidak. Adapun kegiatan-kegiatan pengajian yang telah disusun tersebut, yakni:

- a. Baca tulis Iqra dan Alquran, bertujuan untuk membantu anak didik pemasarakatan agar dapat membaca Iqra dan Alquran dengan baik dan memperlancar bacaan mereka.

- b. Tajwid, sebagai ilmu pengetahuan tentang hukum bacaan agar anak didik masyarakat dapat membaca Iqra dan Alquran dengan baik dan benar.
- c. Ilmu Fiqih, bertujuan agar anak didik masyarakat mengetahui hukum-hukum dan tata cara kehidupan secara Islami. Baik dalam beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Tausyiah, bertujuan agar pengetahuan anak didik masyarakat semakin bertambah mengenai pengetahuan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala LPKA Bapak Tri Saptono Sambudji, Bc, IP, S.H.M.AP pada tanggal 7 Februari 2017 menurut beliau “Dalam penerapan ibadah yang dilakukan para napi baik Anak Masyarakat maupun napi dewasa berjalan dengan baik, dikarenakan pengawasan dan bimbingan para petugas LPKA dan pendidikan agama yang dilakukan oleh pihak LPKA, dan sekarang sudah ada juga berdirinya Pondok Pesantren At-Taubah sehingga pengetahuan akan spiritualnya juga akan semakin mantap yang membuat mereka semakin giat untuk beribadah.”¹

Pada dasarnya kegiatan ibadah yang diharapkan adalah melaksanakan dengan ketenangan dan kesungguhan hati.

Tabel 4.2 Perumusan Strategi Kegiatan Pengajian.

No	Kegiatan Pembinaan	Perumusan
1	Ilmu Fiqih	Persuasi
2	Tajwid	Persuasi
3	Baca Tulis Iqra Al-qur'an	Persuasi
4	Tausyiah	Persuasi

¹ Penjelasan Kepala LPKA Kelas I A Martapura, Bapak Tri Saptono Sambudji, Bc, IP, S.H.M.AP. pada tanggal 7 Februari 2017.

Adapun penjelasan mengenai tabel di atas adalah sebagai berikut:

Persuasi yang dimaksud disini ialah cara pendekatan dengan kemampuan menarik simpati anak didik.

- a. Untuk mamastikan kejelasan pesan pada materi ilmu fiqih, tajwid, baca tulis Alquran dan tausyiah. Pendidik dalam hal ini terlebih dahulu mempelajari materi-materi terlebih dahulu sebelum menerapkannya kepada anak didik pemsyarakatan.
- b. Dalam menentukan isi pesan pada setiap materi yang akan disampaikan baik itu materi ilmu fiqih, tajwid, baca tulis Alquran dan tausyiah, dalam pembinaannya selalu membuat rangkuman dan penyusunan dengan terstruktur pada setiap materi-materi yang akan disampaikan mulai dari awal pertemuan pertama sampai pada pertemuan selanjutnya.

Menurut Bapak Zainuddin, S.Pd, Kepala Subseksi Bimbingan kemasyarakatan dan Pengentasan bahwa program dalam pengawasan terhadap perkembangan anak dalam beribadah hanya dapat terlihat saat pada waktu shalat dan kegiatan keagamaan pada pagi hari seperti pengajian Alquran dan dzikir harian seperti istighasah bulanan. Pada segi puasa dapat dilihat pada saat bulan ramadhan berlangsung.²

Penerapan ibadah lain halnya dengan pembinaan kepribadian atau penanaman keagamaan. Pembinaan kepribadian lebih mengarah kepada

² Hasil Wawancara dengan Bapak Zainuddin, S.Pd, Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan.

pembentukan mental dan watak narapidana agar menjadi manusia yang seutuhnya, sedang penerapan dari ibadah akan lebih membentuk kepada rohaniah dan jasmaniah narapidana terutama bagi anak didik agar bertaqwa kepada Allah Swt agar nantinya terbentuk rasa sikap yang lebih dominan keinginan selalu berbuat amal ibadah atau kebaikan baik nantinya pada diri sendiri, kepada keluarga, maupun masyarakat.

Ragam pembinaan kepribadian yang ada di LPKA antara lain:

- a. Kegiatan keagamaan
- b. Kesadaran hukum
- c. Kecerdasan intelektual
- d. Berbangsa dan bernegara
- e. Perawatan
- f. Olahraga dan seni

Dari ragam pembinaan tersebut ada beberapa yang tercantum berkaitan dengan ibadah terutama kegiatan keagamaan dan seni. Pembinaan kemandirian dilaksanakan dengan maksud agar narapidana memiliki bekal keterampilan yang cukup sehingga setelah bebas diharapkan mampu bersaing dalam bursa tenaga kerja dan dapat hidup mandiri yang pada akhirnya akan sangat berguna bagi diri sendiri.

Adapun ragam kegiatan pembinaan kemandirian terdiri dari:

- a. Cuci mobil.
- b. Laundry.
- c. Potong rambut.

- d. Pembuatan kerajinan dari batang korek api.
- e. Pertukangan.
- f. Pertamanan.
- g. Perkebunan.
- h. Las listrik.
- i. Pembuatan batako.

Pembinaan narapidana didasarkan pada pemahaman bahwa narapidana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari bagian masyarakat. Disamping pemberian pelatihan kerja untuk narapidana, tidak kita lupakan pula dalam segi hal keagamaannya terutama pada segi penerapannya, apakah ilmu yang telah mereka pelajari dari pembinaan yang ada hanya dipelajari tanpa harus menerapkannya.

Sarana dan prasarana dalam kegiatan keagamaan yang tersedia di LPKA Kelas I A Martapura:

- a. Mushalla diisi kegiatan shalat berjamaah dan pembacaan Alquran untuk warga binaan pemasyarakatan (WBP) pekerja.
- b. Aula diisi pembelajaran tajwid dan pembacaan Alquran untuk WBP kriminal.
- c. Ruang kunjungan diisi juga untuk pembelajaran Alquran untuk WBP narkoba dan karantina (tahanan).
- d. Blok D diisi pembelajaran Alquran dan pengajian keagamaan anak berhadapan dengan hukum (ABH).

e. Blok Wanita khusus kegiatan untuk wanita.³

Disamping itu juga terdapat sebuah metode baru dalam memperbaiki kerohanian pada anak, yaitu adanya sebuah pondok pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren At-Taubah.

Pesantren At-Taubah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A Martapura, diresmikan secara langsung oleh Dirjen Lembaga Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Ham RI I Wayan K Yusak di Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada bulan januari 2017.

Dalam sambutannya I Wayan K Yusak mengatakan Pendirian ponpes ini untuk membina mental dan pengetahuan agama para penghuni lapas agar saat keluar dari lapas dapat diterima di masyarakat. “Lembaga pamasarakatan itu bukan sarana untuk menghukum tapi untuk membina agar menjadi warga negara yang baik, saat ini, salah satunya melalui pendidikan pesantren yang diberi nama At Taubah,” tegasnya.

Demikianlah kegiatan keagamaan yang berlangsung di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A Martapura Kabupaten Banjar. Dimana hal-hal kegiatan tersebut berlangsung dengan adanya pembinaan dan pengajaran keagamaan baik Alquran, shalat, puasa, dan juga dzikir-dzikir.

Adapun jadwal kegiatan harian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Kegiatan Keagamaan Senin-Kamis di LPKA Kelas I A Martapura.

No	Waktu	Jenis Kegiatan				Keterangan
		Senin	Selasa	Rabu	Kamis	
1	04.30-05.00	Shalat Subuh	Shalat Subuh	Shalat Subuh	Shalat Subuh	Berjamaah
2	05.00-06.00	Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan	Masing-

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhlis Alfian Nur staf Subseksi Pendidikan dan Latihan Keterampilan pada tanggal 6 Februari 2017.

		Kamar	Kamar	Kamar	Kamar	masing
3	06.00-07.00	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	-
4	07.00-08.15	Olah Raga	Olah Raga	Olah Raga	Olah Raga	Halaman depan blok
5	08.15-09.00	MCK dn Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan	Kebersihan	Lingkungan blok
6	09.00:10.00	Pengajian Iqra/Al-qur'am	Pengajian Ceramah Agama	Pengajian Iqra/Al-qur'am	Pengajian Ceramah Agama	-
7	10.00-12.00	Latihan Komputer	Latihan Komputer	Latihan Komputer	Latihan Komputer	Pembinaan
8	10.00-12.30	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	Makan Siang	-
9	12.30-13.30	Shalat Zuhur	Shalat Zuhur	Shalat Zuhur	Shalat Zuhur	Berjamaah
10	13.30-14.00	Apek siang/serah terima penjagaan	Apek siang/serah terima penjagaan	Apek siang/serah terima penjagaan	Apek siang/serah terima penjagaan	-
11	14.00-15.30	Pembelajaran Fiqih	Pembelajaran Fiqih	Pembelajaran Fiqih	Pembelajaran Fiqih	Aula blok D
12	15.30-14.30	MCK dan Kebersihan Lingkungan	MCK dan Kebersihan Lingkungan	MCK dan Kebersihan Lingkungan	MCK dan Kebersihan Lingkungan	Lingkungan Blok dan Kamar
13	14.30-16.00	Olah Raga dan Kesenian	Olah Raga dan Kesenian	Olah Raga dan Kesenian	Olah Raga dan Kesenian	Halaman Blok D
14	16.00-17.00	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Shalat Ashar	Berjamaah
15	18.15-19.30	Shalat Magrib/Kultur	Shalat Magrib/Kultur	Shalat Magrib/Kultur	Shalat Magrib/Kultur	-
16	20.00	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Apel malam	Serah terima penjagaan

2. Metode Penerapan Ibadah Pada Anak di LPKA Kelas I A Martapura

a. Metode Penerapan Ibadah Membaca Al-Qur'an

Program bimbingan pengkajian Alquran yang dilaksanakan di LPKA untuk anak didik masyarakatan adalah pembinaan agama Islam, karena mereka semua beragama islam, hal ini sesuai dengan penjelasan Bapak Tri Saptono Sambudji selaku Kepala LPKA kelas I A Martapura pada tanggal 7 Februari 2017 bahwa “pengajaran iqra dan Alquran ini dibawa dari penerapan yang ada di Lembaga Masyarakatan Cianjur yang mana disana ada terbentuk sebuah Lembaga Pesantren didalamnya dan hal itu juga kita terapkan di LPKA ini dan

pesantren yang kita dirikan diberi nama *At-Taubah*, anak didik yang ada di LPKA ini semuanya beragama Islam jadi pembelajaran ini diterapkan agar anak didik lebih bisa belajar agama dan memahami ayat-ayat Alquran.”

Kegiatan pengajaran Alquran (mengaji) dilaksanakan setiap pagi senin dan rabu mulai pukul 09:00 sampai 10:00 yang diajarkan langsung oleh *Ustadz* yang mendidik di LPKA. Pembelajaran iqra dan Alquran ini terus dilaksanakan karena kebanyakan dari mereka kurang bisa membaca Alquran. Seperti penjelasan *Ustadz* Muhammad Amin, beliau adalah alumni lulusan Pondok Pesantren Darussalam Martapura mengatakan bahwa “melihat kondisi para anak didik maupun napi yang ada di LPKA tersebut memang kebanyakan masih belum bisa membaca iqra maupun Alquran, melihat keadaan yang demikian maka ada rasa keinginan yang kuat bagi saya untuk membuat mereka agar bisa membaca Alquran, setidaknya nantinya untuk diri mereka sendiri maupun keluarga apalagi masyarakat.”

Cara mendidik yang dilakukan oleh *Ustadz* Muhammad Amin dalam penerapan membaca Alquran ialah dengan memberikan pengawasan dalam mengajar dan memperhatikan anak didik apakah mereka memperhatikan dan melaksanakannya atau tidak. Jika anak didik tidak terlihat mengikuti atau melaksanakan dalam pembelajaran maka akan ditanya dan disuruh untuk membaca, kemungkinan itu ialah sebuah bentuk hukuman agar anak didik lebih serius dan fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam penyampaian pembelajaran iqra/Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, dan penulisan juga diajarkan seperti cara menulis huruf-huruf

hijaiyah baik yang sudah bisa ataupun belum. Adapun metode yang digunakan ialah metode ceramah dalam penyampaiannya, metode tanya jawab untuk memberi kesempatan pada anak didik untuk bertanya apabila masih ada penjelasan yang kurang jelas, dan metode peragaan digunakan untuk mengajarkan cara menulis huruf arab atau hijaiyah.

Pengakuan Anak Didik yang penulis sebut A yang berusia 17 tahun alasan keberadaannya di LPKA ini dikarenakan kenakalan remaja, namun iya enggan untuk mengatakan kenakalan apa yang ia lakukan. Sebenarnya *“ulun kada tapi bisa jua pang mangaji tapi amunnya mangaji (membaca Alquran) Alhamdulillah ulun mambacanya sehabis magrib haja pang, kadang habis subuh jua”* tuturnya. Setelah enam tahun berada di LPKA membuat A semakin sadar akan kesalahannya, A juga merasa selama ini sebelum berada di LPKA sangat jauh dengan jangkauan Alquran yang mana semestinya Alquran adalah pegangan hidup seorang muslim agar tidak salah dalam melangkah. Cara membaca A sudah cukup baik bagi penulis terutama pada bacaan surah Al-fatihah. Dalam memaknai pembelajaran Alquran maupun memahami tajwid, A sering bertanya kepada Ayah (Ustadz) yang mengajar seperti ingin mengetahui hukum yang kurang dimengerti.

Lain halnya dengan SAA yang baru saja 2 bulan berada di LPKA namun sudah cukup bagus juga dalam membaca Alquran, karena ia mengatakan bahwa keluarganya yang mengajarkan Alquran sejak berada di lingkungan keluarga, kesalahan yang ia dapat sehingga berada di LPKA adalah salahnya bergaul dan memilih kawan. SAA mengutarakan bahwa saat berada di LPKA lebih sering dalam membaca Alquran dibandingkan saat berada diluar lingkungan LPKA.

SAA sangat senang dengan pemberian pembelajaran oleh Ayahanda pendidik, dikarenakan mereka memberikan pengajaran dengan sangat baik, sangat perhatian serta memberikan keteladanan yang bagus. Karena Ayahanda akan membacakan ayat terlebih dahulu dengan fasih dan bagus.

Berbeda lagi dari keterangan AS dari segi shalat pada saat berada di LPKA sudah ada kemajuan namun kemajuan dalam membaca Alquran kurang selaras dengan shalat yang ia kerjakan. Karena AS membaca Alquran hanya kapan ia ingin saja dan semampunya. Terkadang AS membaca sehabis magrib saja ataupun saat pagi sebelum beraktifitas itupun jika ia tidak malas.

Pada kesempatan yang lain Bapak Alfian menjelaskan bahwa pembinaan Alquran memang dilaksanakan pada hari senin dan rabu namun pada hari-hari selain itu anak didik juga masih dalam pengawasan dan tetap dibimbing agar selalu membaca Alquran setidaknya sehabis shalat subuh ataupun magrib, semoga dengan berkah membaca Alquran anak didik bisa menjadi lebih baik, manusia yang berakhlak mulia, santun, dan tentunya mencintai kitab Alquran.

Menurut Bapak Fahrurrazi yang biasa disapa oleh anak didik dengan sebutan Abah/Ayah memberikan komentar tentang perkembangan anak-anak yang menjadi didikannya di LPKA Kelas I A Martapura “dalam perkembangannya semenjak saya memberikan pengajaran baca tulis Alquran di LPKA ini, ada beberapa kemajuan:

- 1) Anak yang awalnya belum bisa sama sekali dalam BTA sekarang sudah mulai bisa membaca iqra.

- 2) Pembacaan Alquran atau pemberian pembelajaran Alquran sudah diajarkan oleh nabi yang lain yang sudah dipercaya dari segi keilmuan dalam mengajarkan yang sebelumnya belum ada.
- 3) Awalnya membaca Alquran hanya setengah lembar perhari sekarang sudah ada yang 5 lembar bahkan ada yang sampai 1-2 juz perhari, itu adalah suatu kemajuan yang sangat membanggakan bagi saya.

Saat anak didik menerapkan pembacaan ayat suci Alquran saya sendiri sebagai pendidik akan selalu mengawasi dan juga menegurnya jika saat membaca ada kesalahan, akan diperbaiki bersama-sama. Jika ada anak didik yang kurang paham dan mengerti maka akan saya persilahkan untuk bertanya.” Tutur ayahanda Fahrurrazi.

Dari keterangan di atas maka jelaslah adanya perubahan dalam penerapan membaca Alquran pada anak didik dengan kerja keras para pendidik yang dengan tekun dan sabar dalam memberikan pengajaran agar anak didik dapat memahami dan mengamalkan Alquran tersebut.

Sebenarnya dasar untuk mencintai Alquran adalah dengan banyak-banyak membacanya. Anak didik yang berada di LPKA berusaha untuk merubah diri kearah yang lebih baik dengan petunjuk Alquran yang mereka pelajari dari para Pendidik.

b. Penerapan Ibadah Shalat

Shalat disini dijadikan sebagai salah satu bentuk pembinaan keagamaan, agar orang yang dibina dalam melakukan shalat sesuai dengan ajaran agama

sehingga diharapkan dapat mensucikan jiwa mereka dan membentuk akhlak yang mulia, dapat mencapai kesejahteraan lahir dan batin.

Pembinaan keagamaan shalat sehingga anak didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat:

- 1) Meningkatkan kesadaran anak didik masyarakat akan pentingnya ibadah shalat dan kewajiban menjalankannya. Hal ini berpengaruh pada pengendalian diri emosi Anak Didik Masyarakat.
- 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab anak didik masyarakat dalam melaksanakan ibadah shalat wajib dan shalat sunnah, baik berjamaah maupun sendiri-sendiri.
- 3) Meningkatkan kedisiplinan anak didik masyarakat dalam melaksanakan shalat jum'at.

Ibadah shalat yang dilaksanakan di LPKA Kelas I A Martapura bersifat bebas namun masih dalam pengawasan dan perhatian, yang artinya shalat yang terdapat di LPKA diselenggarakan dengan berjamaah namun anak didik bebas dalam menentukan kapan dia akan melaksanakan shalat fardhu jika sudah masuk waktu shalat. Para petugas LPKA hanya sebagai upaya untuk memfasilitasi atau membimbing dalam peribadatan anak didik saja dengan cara memperingatkan jikalau anak didik lalai dalam melaksanakan shalat fardhu.

Penerapan ibadah yang dilakukan oleh anak didik tidak lepas dari pendidikan agama yang mereka terima dari para pendidik yang telah disediakan oleh LPKA Kelas I A Martapura. Dalam penyaluran atau transfer ilmu yang mereka terima berdasarkan program dari LPKA sendiri dengan pendidikan

nonformal sebagai penambah atau pelengkap pengetahuan keagamaan, sehingga memudahkan mereka dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan tentang shalat oleh pendidik ialah meliputi:

- 1) Tata cara berwudhu.
- 2) Materi shalat wajib.
- 3) Materi shalat sunnah, yang meliputi shalat tahajjud, shalat dhuha, dan shalat sunnah yang lain.

Metode penyampaian materi oleh pendidik adalah metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi dan penjelasan, sedangkan metode tanya jawab digunakan untuk mengetahui sejauh mana para anak didik memahami materi yang telah disampaikan.⁴

Selain dengan memberikan pengajaran para pendidik dan petugas Lapas pun memberikan keteladanannya dalam masalah penerapan ibadah shalat, semisal saja pada saat masuk waktu shalat zuhur maka para petugas akan mengambil air wudhu dan mencontohkan bahwa telah masuk waktu shalat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada hari rabu tanggal 8 Februari 2017 dengan 5 orang Anak Didik Pemasarakatan di LPKA Kelas I A Martapura didapatkan data tentang pengajaran dan cara penerapannya yaitu:

Anak didik pemsarakatan yang penulis sebut dengan anak ARR berusia 15 tahun, Anak A menjelaskan *“Ulun berada di sini dikarenakan kenakalan remaja, mangguna akan obat-obatan terlarang, iapun menjelaskan bahwa sebelum berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ini jarang sekali*

⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Fahrurrazi Tanggal 7 Februari 2017.

melaksanakan shalat, tapi setelah berada di LPKA dan dibina dengan baik oleh pihak LPKA dengan pengajaran-pengajaran agama ulun sedikit-demi sedikit mengerti dan mulai mengerjakan shalat.”

Anak yang penulis sebut dengan MN berusia 18 tahun menurutnya *“ulun sudah menjalani hukuman selama 10 bulan dan masih harus menjalani pembinaan kurang lebih 1 tahun 2 bulan, sebelum berada di LPKA ulun pernah haja menggawi sembahyang tapi masih balang kambing imbah itu semenjak berada disini ulun Alhamdulillah kada tatinggal sembahyang 5 waktu. Selain sembahyang lima waktu ulun kadang menggawi sembahyang tahajud sebelum sembahyang subuh.”* Begitulah tutur dari MN yang berusia 18 tahun. MN lebih memaknai shalat saat berada di LPKA, hal tersebut dikarenakan adanya bimbingan dan pengarahan serta pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPKA.

Anak selanjutnya yang penulis sebut Anak BS berusia 16 tahun dan keturunan orang Jawa. Dalam kasusnya BS tidak jauh berbeda dengan MN sehingga sampai berada di LPKA Kelas I A Martapura, ia mengatakan *“Saya berada disini dikarenakan membawa narkoba dan memakainya, sebelum berada di LPKA ini, saya jarang sekali shalat dan hampir dalam satu hari tidak ada mengerjakan ibadah shalat. Alhamdulillah saya sangat bersyukur berada di LPKA ini walaupun kebebasan saya terbatas, namun di sini saya di didik dan diajarkan ilmu agama dan shalatpun sering saya kerjakan walaupun kadang masih merasa berat atau malas.”*

Anak yang keempat berinisial AS berusia 18 tahun *“keberadaan saya sampai disini dikarenakan kenakalan remaja, sebelum saya berada di tempat ini*

pun (LPKA) saya sudah tahu bahwa shalat itu wajib, namun tidak ada kesadaran pada diri saya dikarenakan terlalu asik “*beraramian*” artinya “berhura-hura” sehingga jarang mengerjakan shalat 5 waktu, yang sering dikerjakan pun hanya shalat magrib itupun kalau dikerjakan. Tapi Alhamdulillah saya sangat bersyukur saat ini sudah ada kesadaran pada diri saya sendiri dalam melaksanakan shalat 5 waktu, kalau tidak mengerjakan maka akan dikenakan sanksi oleh pihak petugas” tuturnya.

Anak yang kelima penulis sebut dengan SAA berusia 16 tahun keberadaannya di LPKA sudah sekitar 2 bulan lamanya, ia menyatakan bahwa keadaan peribadatan shalatnya sebelum berada di LPKA terbilang sangat menyedihkan dikarenakan sangat jarang melaksanakan shalat 5 waktu. Namun tidak lama berada di LPKA yang sekarang sudah 2 bulan ia mengatakan bahwa Alhamdulillah sudah mengerjakan shalat.

Anak didik yang tidak melaksanakan shalat berarti masih berkelakuan buruk atau tidak baik maka untuk itu perlu adanya sanksi agar mereka dapat melaksanakan shalat. Sanksi yang diberikan kepada anak didik ialah akan ditahan lebih lama masa tahan bebas bersyarat yang mereka dapatkan.

Dari beberapa pernyataan yang diberikan oleh anak didik di atas yang mana semuanya menyatakan bahwa mereka saat berada pada lingkungan asal mereka berada sebelum masuk pada lingkungan LPKA dalam melaksanakan ibadah shalat masih sangat memprihatinkan, namun setelah berada di LPKA Kelas I A Martapura dan mendapatkan pembinaan dari segi aspek keagamaan mereka

sudah mulai sadar akan diri dan sadar akan adanya Allah dengan melaksanakan ibadah shalat.

Bapak Alfian menjelaskan “untuk membuat anak didik memahami materi yang disampaikan oleh Ustadz yang mengajar/mendidik mereka maka perlu diberikan motivasi dan keteladanan serta pengawasan yang akan membuat mereka bersemangat dalam menerima pembelajaran. Untuk hal menerapkan pembelajaran yang mereka dapat semisalkan saja materi yang berkaitan dengan shalat dilakukan dengan perlahan dan tidak bisa dipaksakan, “maklum saja karena orang-orang seperti mereka itu nama juga warga binaan, mesti harus penuh kesabaran dalam membinanya”. Untuk pelaksanaan shalat berjamaah tidak memadai jika semua langsung berjamaah di mushalla karena kapasitas yang sedikit, sehingga mereka hanya shalat di lokasi mereka masing-masing yang tidak kebagian untuk berjamaah di mushalla. Kalau pada saat shalat jum’at akan dibagi menjadi dua lokasi, yang pertama di mushalla dan yang satunya lagi di aula.”⁵

Pelaksanaan shalat berjamaah yang diterapkan di LPKA diikuti semua para napi dewasa maupun anak-anak yang diawasi oleh petugas LPKA. Pelaksanaan shalat berjamaah bukan hanya bertujuan untuk mendidik kedisiplinan dalam beribadah namun juga sebagai ajang silaturahmi antara para narapidana dan adanya terjalin sebuah hubungan erat pula antara para napi dengan para petugas LPKA, hal tersebut dapat terlihat saat akan melaksanakan shalat zhuhur berjamaah yang mana Bapak Alfian memberikan arahan kepada anak didik atau narapidana untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan hal tersebut dipatuhi

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Mukhlis Alfian Nur staf Subseksi Pendidikan dan Latihan Keterampilan pada tanggal 6 Februari 2017.

dengan baik. Artinya sangat jelas bahwa adanya hubungan keterjalinan yang kuat antara para petugas dan napi.

Salah satu Guru/Pendidik yang memberikan pembelajaran keagamaan ialah *Ustadz* Fahrurrazi beliau kelahiran Banjarmasin 21 Mei 1972, beliau adalah salah satu lulusan SI IAIN Sunan Kalijaga yang mengambil Jurusan Dakwah. *Ustadz* Fahrurrazi adalah salah satu pendidik yang langsung didatangkan dari Kementerian Agama Kabupaten Banjar oleh pihak LPKA.

Ustadz Fahrurrazi menjelaskan “dalam pemberian pembelajaran antara saya dan anak didik sangat dekat, dan kedekatan tersebut dapat dilihat dari segi interaksi yang mana mereka menyebut saya dengan sebutan Abah/Ayah sudah seperti keluarga dalam menjalin hubungan. “dalam perkembangannya sudah cukup baik dari hari kehari, yang mana awalnya mereka tidak bisa dalam melaksanakan shalat dengan benar berkat dengan diajarkannya pendidikan dibidang shalat mereka sudah bisa dan cukup rajin dalam melaksnakannya””.

Para anak didik maupun napi yang lain dalam hal pelaksanaan shalat sudah bisa dibilang 70% - 80% melaksanakan dengan baik dan bersungguh-sungguh. Kegiatan shalat lima waktu termasuk jum'at dilaksanakan secara berjamaah di mushalla atau blok yang difungsikan sebagai masjid dan tempat pembinaan anak didik pemasyarakatan. Untuk imam dan khatib biasanya dipimpin oleh petugas LPKA, penyuluh agama yang bertugas, dan bisa juga dari narapidana dewasa yang dianggap punya kemampuan dan memiliki pengetahuan agama untuk memimpin shalat.

Arah dari penerapan ibadah shalat adalah merehabilitasi mental, yaitu agar mereka menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri. Rehabilitasi moral ditekankan agar mereka dapat menyadari kesalahan-kesalahannya dan tidak mengulangi kesalahan tersebut (bertaubat). Rehabilitasi sosial, bertujuan upaya sadar hukum dan mentaatinya sehingga mereka kelak mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat.

c. Penerapan Ibadah Zikir

Berbeda dengan ibadah-ibadah yang lainnya seperti shalat, dan membaca Alquran, dalam penerapannya zikir sebenarnya bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja asalkan tempat tersebut bersih dan suci.

Ustadz Fahrurrazi selaku pendidik yang mendidik anak didik Pemasarakatan mengatakan bahwa amalan-amalan zikir yang beliau berikan kepada anak didik adalah dzikir yang umum saja seperti istighfar, membaca tasbih, tahmid, tahlil, dan amalan shalawat, tetapi ada juga permintaan dari anak didik amalan-amalan khusus seperti dzikir apa yang bagus untuk di pagi dan sore hari, otomatis saya selaku pendidik dan orang tua memberikan amalan-amalan tersebut, nantinya anak didik mengamalkan atau tidak itu kembali kepada masing-masing anak didik.⁶

Metode yang beliau ajarkan pun berbentuk pembinaan dan juga keteladanan, dengan seringnya anak didik berzikir bersama-sama dengan pendidik maka akan mudah untuk diingat oleh anak didik.

⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Fahrurrazi Selaku Pendidik di LPKA Kelas I A Martapura tanggal 6 Februari 2017.

Dari keterangan Ustadz Fahrurrazi di atas mempunyai makna yang sejalan dengan keterangan dari anak didik yang penulis sebut dengan N, keberadaan N di LPKA sudah lumayan lama yaitu 1 tahun dikarenakan kasus perkelahian. N menyatakan bahwa *“ulun melaksana akan zikir sehabis shalat fardhu dengan membaca Subnallah, Walhamdulillah, Allahuakbar, dan ada lagi zikir nang ulun gawi yaitu baistigfar kepada Allah”* tuturnya dengan santai. N terbilang anak masih masuk awal remaja yaitu sekitar umur 16 tahun. Selama berada di LPKA ini, N mengaku bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah salah dan sangat jarang untuk melaksanakan ibadah, ibadah shalat saja N mengaku sangat jarang sebelumnya apalagi berdzikir yang hampir tidak terucap.

Pengakuan R dan MA mereka kalau masalah berzikir mereka tidak mau kalah dengan teman-temannya yang lain, R dan MA beranggapan bahwa zikir ini tidak ada godaannya, hanya bermodalkan ucapan baik lisan maupun di dalam hati. R sering beristigfar pada saat hendak menjelang magrib, ia mengatakan bahwa sebelum magrib adalah waktu luang yang pas untuk berdzikir sebelum masuk waktu magrib, sedangkan MA lebih memilih setelah waktu magrib untuk beristigfar atau membaca shalawat dan amalan zikir yang lain.

Dari hasil wawancara penulis dengan anak didik AN adalah anak yang paling lama berada di LPKA Kelas I A Martapura. Dalam segi berpuasa dia sudah bisa menunaikannya bahkan juga kadang puasa sunnah senin/kamis. AN sebelum masuk waktu shalat fardhu AN menyempatkan untuk beristigfar paling tidak 3x dan sesudahnya juga 3x atau lebih. Namun waktu yang memang benar-benar ia manfaatkan untuk membaca Alquran dan berzikir iyalah setelah shalat magrib dan

sebelum ingin tidur. Dalam pernyataannya AN berzikir ataupun beristighfar sebelum tidur untuk meminta penjagaan dari Allah SWT dari segala marabahaya.

Pada saat penulis melakukan penelitian pada tanggal 7 februari 2017, ternyata bertepatan dengan diadakannya acara *Istighasyah* yang di Pimpin langsung oleh Ustadz atau Ketua MUI Cianjur, dan juga dihadiri oleh Kemenag dan Ketua MUI Kabupaten Banjar. Sebelum beliau memimpin acara *Istighasyah* beliau memberikan sedikit ceramah agama yang berkaitan dengan dorongan motivasi kepada para narapidana agar menjadi manusia yang shaleh dan tidak lagi melakukan kejahatan. Ketua MUI Cianjur tersebut bertanya kepada para Warga Binaan “*saya mau tanya kepada para santri, yaitu apakah ingin sengsara, bahagia, atau lebih bahagia, serentak mereka menjawab lebih bahagia. Ditanya lagi hina, mulia atau lebih mulia, dan dijawab dengan serentak lagi oleh para warga binaan dengan lebih mulia, Beliau melanjutkan: hanya satu tipsnya adalah mendapatkan ridha Allah Swt, apabila kita mendapatkan ridha Allah maka akan lebih mulia dan lebih terhormat. Bagaimana cara kita mendapatkan ridha Allah hanya satu yaitu apa yang kita rasakan itu kita terima dengan baik.*” Itulah sepeggal dari ceramah Ketua MUI Cirebon yang kurang lebih beliau memberikan ceramah selama 15-20 menit.

Setelah selesai Ketua MUI Cianjur menyampaikan tausiahnya maka dilanjutkan dengan membacakan *Istighasyah* hingga selesai dan setelah itu dilanjutkan kembali dengan ceramah agama yang disampaikan oleh Ketua MUI Kabupaten Banjar.

Ketua MUI Kabupaten Banjar menyampaikan “tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah. Jika ingin kaya maka lakukanlah amal shaleh atau amal baik terutama yang wajib seperti puasa, dan puasa itu satu hari full jangan setengah hari.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا

“Siapapun orang mengerjakan amal shaleh”

مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ

“baik laki-laki maupun perempuan, santri atau santriawati” beramal-amal shaleh shalat tidak ditinggalkan puasa tidak di tinggalkan kalau bisa ditambah lagi dengan yang sunnah-sunnahnya untuk memperbanyak amal shaleh.

وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلْنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً

“sungguh akan aku hidupkan mereka dikehidupan yang lapang dan bahagia.”

Beliau bertanya kepada para jamaah atau napi “*mau lapang?*” dijawab oleh jamaah “*mau*”, “*mau bahagia?*” dijawab kembali dengan serentak “*mau*”, apa resepnya ya amal shaleh.

Baik laki-laki atau perempuan jika mengamalkan amal shaleh janji Allah Ta’ala tepat seperti seorang Kiyai yang selalu di antarkan makanan oleh orang lain. Sesiapa melaksanakan amal shaleh maka manfaat untuk dirinya. Dia melaksanakan shalat “Allahuakbar” rumah tangga akan bahagia, “Allahuakbar” rumah tangga akan bahagia yaitu hermonis, ruhui rahayu, tuntung pandang.

Semua umat islam menghendaki kehidupan didunia dan kehidupan akhirat dengan berdoa “*Rabbana aatina fiddun ya hasanah wafil aa khirati hasanah wakinnaa adzaa bannaar*”. Sambil bercanda Beliau membaca “*Rabbana aatina fiddun ya hasanah*

wafil aa khirati hasanah wakinnaa adzaa bannaar” sambil di ikuti oleh seluruh para napi, setelah itu Beliau berujar “han hafal sabarataan sakalinya, amunnya kada hafal talalu banar.”

Jika berdoa maka berdoalah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Sepanjang apapun seorang ustadz berdoa ujung-ujungnya juga membaca doa “*Rabbana aatina fiddun ya hasanah wafil aa khirati hasanah wakinnaa adzaa bannaar*”. Itulah isi singkat ceramah dari Ketua MUI Kabupaten Banjar.

Jika dilihat dari keadaan para napi dan anak didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan *Istighasyah* sangat antusias dan semangat, bahkan saat *Istighasyah* berlangsung ada yang sampai menangis meresapi dzikir-dzikir yang diucapkan.

3. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Ibadah di LPKA Kelas I A Martapura

a. Penerapan Ibadah Membaca Alquran

Dari segi anak didik:

- 1) Kurangnya perasaan akan pentingnya Alquran dalam kehidupan sehingga anak didik kurang memperhatikannya.
- 2) Kurang lancar dalam membaca Alquran sehingga membuat anak didik malas dalam membaca Alquran.

Kendala tersebut hanya dialami oleh beberapa anak didik saja, karena kebanyakan anak didik sudah bisa membaca dan rajin membaca Alquran sesuai yang mereka pelajari.

Dari segi LPKA:

- 1) Lingkungan yang kurang mendukung yaitu kadang terlalu bising karena terlalu banyak penghuni LPKA dan hal tersebut membuat anak didik enggan untuk membaca Alquran.

b. Penerapan Ibadah Shalat

Faktor yang memengaruhi anak dalam penerapan ibadah dari segi anak tersebut ialah:

- 1) Kurangnya kesadaran dalam diri dan ilmu pengetahuan yang dimiliki anak tentang betapa pentingnya shalat.

Ilmu pengetahuan sangat penting untuk anak didik yang mempunyai permasalahan dengan hukum, dari pandangan penulis memang dari keterangannya semua sudah melaksanakan shalat namun beberapa anak masih ada juga yang masih lalai. Oleh sebab itu perlunya penanaman ilmu pengetahuan tentang keutamaan shalat dalam kehidupan dan mengapa shalat itu diwajibkan dan tentunya ialah pemahaman tentang manfaat shalat agar anak didik dapat menumbuhkan kesadaran pada dirinya.

- 2) Penyakit malas untuk shalat yang selalu ada pada anak didik.

Iman seseorang pastilah mengalami pasang surut naik dan turun sesuai kadar ketaatan. Semakin kuat dan semangat dalam ketaatan, maka hal itu sebagai indikasi bahwa imannya sedang naik. Sebaliknya, iman akan berkurang dengan kemaksiatan. Pada setiap diri manusia memang tidak terlepas dengan penyakit yang satu ini, yaitu penyakit malas. Dalam pengertiannya malas dapat diartikan

merasa berat untuk mengerjakan sesuatu dan berhenti dari menyempurnakan sesuatu. Sebab terjadinya malas bisa terjadi karena tabiat manusia itu sendiri, keluarga, lingkungan, dan banyak tidur, serta panjangnya angan-angan.

Seperti keterangan Anak didik MN kemalasannya biasanya di akibatkan karena terlalu memikirkan orang tuanya, bukannya lebih giat beribadah seperti shalat untuk mendoakan mereka MN lebih sering hanya memikirkannya. Lain halnya dengan R dan MA, sepertinya R dan MA memang tergolong anak yang malas dari diri sendiri, dia menuturkan bahwa jika ingin shalat subuh itu sangat berat karena rasa kantuk yang sangat berat sehingga lalai atau terlambat dalam melaksanakannya.

- 3) Sibuk dengan aktifitas lain seperti bermain gitar dan berkumpul-kumpul dengan teman.

Salah dalam bergaul dan memilih teman adalah salah satu sebab lalainya dalam melaksanakan shalat terlebih lagi terlalu banyak aktifitas yang tidak berguna. Dari pengakuan anak didik R dan MN kadang kelalaian dalam shalat terjadi ketika saat kumpul dengan teman dan sambil bermain gitar dan tidak ada pengawas yang menegur kami untuk melaksanakan shalat.

Faktor yang memengaruhi anak dalam penerapan ibadah dari segi fasilitas

LPKA:

- 1) Kurangnya tempat ruangan untuk menampung seluruh narapidana.

- 2) Sejadah untuk bersujud yang masih kurang, (berdasarkan kritikan dari Anak Didik Pemasarakatan).

c. Penerapan Ibadah Zikir

Dari segi anak didik:

Pada penerapan zikir kendala yang terberat yang mereka rasakan hanya rasa malas. Dari semua ibadah yang adalah zikir adalah ibadah yang bisa diamalkan dimana saja, hampir semua anak didik mengaku bahwa mereka senang berzikir. Hal tersebut sesuai dengan keadaan dimana saat acara zikir istighasyah berlangsung banyak dari mereka yang khusu dan tenang mengikuti acara *Istighasyah* tersebut.

4. Solusi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A Martapura terhadap Faktor yang Memengaruhi Anak Didik Pemasarakatan

a. Penerapan Ibadah Membaca Alquran

- 1) Pihak LPKA membuat kerjasama dengan pihak MUI Banjar dan mendatangkan Pendidik dari KUA yang akan memberikan pendidikan Alquran.
- 2) Pihak LPKA membuat pembelajaran khusus pembelajaran Alquran pada hari senin dan rabu.
- 3) Pihak LPKA memberikan pengawasan dalam segala aktifitas.

b. Penerapan Ibadah Shalat

- 1) Pihak LPKA memberikan motivasi kepada anak didik pemasarakatan yang malas dalam melaksanakan shalat.

- 2) Pihak LPKA memisahkan antara pembelajaran antar blok untuk memudahkan pembelajaran karena terlalu banyak penghuni Lembaga Pemasyarakatan.
- 3) Memberikan pembinaan dan keteladanan seperti praktek shalat pada anak didik.
- 4) Pihak LPKA menyampaikan kepada orang tua anak didik agar memberikan sebuah nasehat kepada anak didik agar dapat melaksanakan shalat dengan baik.
- 5) Pengawasan yang ekstra terhadap anak didik agar tidak terlalu asik bermain.
- 6) Memanfaatkan tahanan pendamping.
- 7) Hukuman berupa ditundanya reward pembebasan.

c. Penerapan Ibadah Zikir

- 1) Pihak pendidik memberikan amalan-amalan yang membuat anak didik tertarik untuk mengamalkannya.

B. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumenter, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan setiap anak, pada masa ini sering terjadi pergolakan, perubahan sikap dan tingkah

laku anak sebagai akibat perkembangan yang meningkat secara cepat dalam diri anak yang kadang-kadang mengakibatkan timbulnya persoalan-persoalan sosial.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa ini anak mencari identitas diri. Pergaulan yang salah dan pengaruh lingkungan yang buruk bisa saja menjerumuskan anak kedalam tindakan yang menyimpang dari norma-norma sosial/devisi sosial, bahkan bisa berakibat pada tindakan pelanggaran terhadap hukum, yaitu anak melakukan kriminal yang mengakibatkan anak harus berhadapan dengan pihak yang berwajib dan sampai harus dibina di Lembaga Pemasyarakatan.

Pelanggaran hukum atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak tidak dapat menjadi alasan untuk menghilangkan hak-hak azasi yang melekat pada diri anak yaitu tetap berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, pembimbingan keagamaan, kebebasan beribadah dan hak-hak yang diatur oleh Undang-undang dimanapun mereka berada termasuk saat menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Pembinaan narapidana didasarkan pada pemahaman bahwa narapidana merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, mereka juga manusia yang sama dengan manusia lainnya yang sewaktu-waktu dapat melakukan kekhilafan sehingga harus dikenakan pidana dan untuk sementara waktu kemerdekaan mereka terhenti dan harus menjalani pembinaan serta program pembinaan dalam lembaga pemasyarakatan.

Anak adalah karunia Allah SWT yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, mereka berhak mendapatkan perlindungan khusus

terutama anak yang berhadapan dengan narapidana dan berkonflik dengan hukum yaitu anak yang telah melakukan tindak pidana telah berumur 12 tahun dan LPKA adalah Lembaga Pemasyarakatan sebagai tempat untuk menjalani masa pidananya.

LPKA Kelas I A Martapura adalah salah satu tempat pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan khususnya bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang memiliki banyak problematika. Pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan yaitu dari program pembinaan pendidikan dan pengajaran, pembimbingan keagamaan salah satunya ialah tentang penerapan hal keagamaan seperti shalat dan yang lainnya, pendidikan kepemudaan, olah raga dan seni serta keterampilan.

Pada dasarnya, segala proses penyelenggaraan pembinaan ataupun penerapan di LPKA Kelas I A Martapura tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak ada peran serta dari pemerintah terkait seperti kementerian Hukum dan Ham. Peran serta tersebut dapat berbentuk suatu kebijakan yang dilakukan agar dapat tercapainya tujuan yang diharapkan.

1. Kegiatan Keagamaan Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas I A Martapura

a. Penerapan Ibadah Membaca Alquran

Pembelajaran baca tulis Alquran bagian dari program pembinaan dalam bimbingan keagamaan yang harus diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan baik anak didik ataupun napi dewasa terutama bagi yang masih belum bisa membaca Alquran.

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang harus diimani dan berisi petunjuk dan bimbingan bagi kehidupan manusia, namun karena tulisan dan bahasanya dalam bahasa arab maka umat islam harus mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan keterangan dari anak didik A dan SAA, yang mana A dan SAA memang tergolong anak yang memang bisa dibilang anak yang nakal. Namun anak didik tersebut sudah cukup baik dalam membaca Alquran, semua itu di karenakan adanya program pihak LPKA bekerja sama dengan MUI Kabupaten Banjar dalam memberikan bimbingan baca tulis iqra maupun Alquran. Hal ini sejalan dengan Hadits Baginda Nabi Muhammad SAW yang artinya "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya*".

Dari Hadits tersebut terdapat dua amalan yang dapat membuat seorang muslim menjadi yang terbaik di antara saudara-saudaranya sesama muslim lainnya, yaitu belajar Alquran dan mengajarkan Alquran. Tentu, baik belajar ataupun mengajar yang tidak dapat membuat seseorang menjadi yang terbaik disini, tidak bisa lepas dari keutamaan Alquran itu sendiri. Pengajaran Alquran serta penerapan di LPKA Kelas I A Martapura sudah cukup baik sebagaimana dari keterangan-keterangan para petugas dan pendidik serta pengakuan dari anak didik sendiri, hal tersebut tidak lepas dari cara pendidik dalam memberikan bimbingan dalam menerapkan ibadah membaca Alquran dengan metode pengawasan, perhatian dan keteladanan.

b. Penerapan Ibadah Shalat

Penerapan ibadah shalat yang ada di LPKA Kelas I A Martapura sudah berjalan dengan cukup baik, walaupun masih ada beberapa hal yang kurang mendukung dalam penerapannya.

Program dalam pembelajaran keagamaan tentang taushiyah sehabis shalat sudah berjalan sangat baik, walaupun pesantren Attaubah baru saja didirikan di LPKA Kelas I A Martapura pada bulan Januari 2017. Dengan adanya pesantren tersebut Alhamdulillah pembelajaran keagamaan terus berkembang dengan lebih baik sehingga pengetahuan dan pemahaman anak didik dapat berkembang.

Sesuai dengan tujuan dari pembinaan yang dilakukan oleh pihak LPKA sendiri bahwa setiap pemberian pembelajaran terhadap anak didik ialah untuk dilaksanakan atau diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Pada bagian penerapan shalat yang dilakukan anak didik seperti keterangan dari ARR, MN, BS, AS, dan SAA bahwa dengan beradanya mereka di LPKA ini perkembangan dari segi shalat *Alhamdulillah* mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan sebelum mereka berada di LPKA. Walaupun perkembangan mereka sudah sangat pesat dalam melaksanakan shalat wajib 5 waktu, namun masih ada juga beberapa kendala yang harus mereka hadapi baik itu dari segi diri mereka sendiri ataupun dari pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Perkembangan penerapan ibadah shalat yang dilaksanakan oleh anak didik tidak lepas dari pendidik yang memberikan pengajaran dengan sangat sabar dalam memberikan keteladanan, jika anak susah dalam diberikan keteladanan maka akan diberi hukuman.

c. Penerapan Ibadah Zikir

Dalam berzikir perlu diperlukan sebuah rasa cinta kepada Allah Swt. dilihat dari keteraangan yang diberikan oleh Anak Didik dan Pendidik bahwa di LPKA kegiatan mengingat Allah sudah bisa dibilang bagus, karena para anak didik dengan berdzikir dapat lebih merenungi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya sebelum berada di LPKA. Allah Swt berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

Dari ayat tersebut sangat jelas Allah sangat menyukai orang-orang yang mengingat-Nya, dengan hal tersebut maka Allah juga akan mengingatnya. Jika seseorang sudah diingat oleh Allah Swt, maka manusiapun juga akan senang terhadapnya.

Zikir-zikir yang diajarkan oleh Ayahanda Fahrurrazi pun ialah zikir-zikir yang membuat jiwa tenang dan damai. Zikir tersebut juga di amalkan oleh anak didik pemsyarakatan, diharapkan juga dengan adanya pembenahan diri kepada anak melalui zikir.

2. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Ibadah di LPKA Kelas I A

Martapura

a. Penerapan Ibadah Membaca Alquran

Baca tulis iqra maupun Alquran yang di alami anak didik yang masih lemah, maka diprogramkan kewajiban bagi anak didik pemsyarakatan untuk belajar Alquran. Selain hal tersebut juga anak didik kurang dalam kesadaran akan

pentingnya Alquran sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan dunia maupun nantinya diakhirat kelak.

Permasalahan tersebut telah diselesaikan dengan didatangkannya para pendidik pengajar Alquran dan ditambah lagi dengan adanya Pondok Pesantren At-taubah.

b. Penerapan Ibadah Shalat

Kebanyakan dari permasalahan yang ada baik dari pihak anak didik ataupun Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I A martapura dari segi penampungan atau tempat ibadah yang sempit dibandingkan dengan banyaknya napi. Hal tersebut mengakibatkan anak didik anak didik menjadi malas dalam melaksnakan shalat berjamaah sehingga penanaman nilai agama yang sudah ditekankan oleh pendidik suatu waktu akan menjadi melemah. Yang pada akhirnya nantinya mengakibatkan hilangnya rasa kesadaran dalam melaksanakan shalat.

Hal tersebut diantisifasi dengan memberikan motivasi dan reward serta memberikan pengawasan kepada anak didik.

c. Penerapan Ibadah Zikir

Penerapan dzikir yang dilakukan anak didik memang terbilang sudah bagus namun kendala yang dihadapi lagi-lagi ialah rasa malas dalam melaksanakannya, padahal zikir adalah amalan yang sangat besar pahalanya dan melaksanaannya yang terbilang mudah. Tapi anak didk tetap saja masih merasa berat dalam melaksanakannya, faktor lain ialah juga banyaknya aktifitas lain yang kurang bermanfaat.

Kemalasan anak didik siberikan solusi oleh pihak pendidik memberikan amalan dzikir yang disenangi oleh anak didik sehingga mereka mengamalkannya.